

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi perah *Friesian Holstein* (FH) adalah jenis sapi perah yang berasal dari wilayah beriklim sedang, khususnya dari bagian utara Belanda laktasi, sapi perah *Friesian Holstein* adalah jenis sapi perah yang dapat dibudidayakan di daerah tropis di negara asalnya, produksi susu pada laktasi pertama dan kedua masing-masing mencapai 4.128 kg dan 4.852 kg per laktasi, sedangkan di wilayah tropis hasil produksinya lebih rendah yaitu sekitar 2.709 kg dan 3.209 kg per laktasi (Adityaa, 2015). Indonesia merupakan negara beriklim tropis dengan rata-rata suhu tahunan sekitar 27°C dan memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Kondisi ini menyebabkan produktivitas sapi FH di Indonesia cenderung lebih rendah dibandingkan dengan sapi FH yang dipelihara di wilayah beriklim subtropis.

Sapi FH di Indonesia umumnya dipelihara di daerah dataran tinggi atau pegunungan, peternak yang membudidayakannya di dataran sedang populasi sapi FH yang tersebar luas memungkinkan pemeliharannya di berbagai ketinggian dataran tinggi biasanya berada di atas 1.000 meter di atas permukaan laut (mdpl), sedangkan dataran sedang memiliki ketinggian antara 700 hingga 1.000 mdpl. Pemeliharaan sapi perah juga mencakup perawatan pedet yang dipelihara sebagai ternak pengganti (*replacement stock*), sapi perah dapat tumbuh dengan baik dan mencapai produktivitas optimal penting untuk memperhatikan faktor internal dan eksternal. Suhu ideal bagi sapi FH berada dalam kisaran 13-18°C (Ivanna, 2021).

Pertumbuhan pedet dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kualitas pakan yang dikonsumsi, pakan yang berkualitas baik akan mendukung pertumbuhan pedet yang optimal serta manajemen pemberian susu sangat berpengaruh pada pertumbuhan pedet. Pertumbuhan ini dapat diamati melalui peningkatan bobot badan serta tinggi pundak dalam perawatan pedet, aspek utama yang perlu diperhatikan adalah kesehatannya. Kesehatan pedet menjadi aspek krusial dalam beternak sapi perah, salah satu gangguan kesehatan yang paling umum terjadi pada pedet baru lahir dan pedet dalam periode pra-sapih adalah enteritis dengan gejala klinis diare (Rahayu, 2014).

Enteritis merupakan kondisi medis yang ditandai oleh adanya peradangan pada lapisan mukosa usus yang menyebabkan terganggunya fungsi usus termasuk peningkatan aktivitas peristaltik dan sekresi, kemudian fungsi dan penyerapan usus menjadi menurun sehingga memunculkan gejala klinis berupa diare, gejala umum yang sering muncul pada *enteritis* meliputi nyeri perut, diare dan dalam beberapa kasus dapat berkembang menjadi disentri, diare yang terjadi akibat enteritis bisa bersifat kataralis atau berdarah terutama jika kondisinya telah berlangsung lama (kronis). *Enteritis* yang terjadi dapat berlangsung akut atau kronis *enteritis* akut dapat berlangsung dalam 24 jam sedangkan *enteritis* kronis dapat berlangsung selama beberapa bulan, pada *enteritis* akut ditandai dengan gejala sakit pada abdomen, anoreksia, diare dengan konsistensi feses lembek atau cair dan menghasilkan bau yang tidak enak, enteritis kronis ditandai dengan gejala diare mengandung darah dan sisa-sisa mukosa serta berlendir, nafsu makan biasanya sudah normal tetapi rasa haus meningkat dan rasa sakit ditemukan akibat feses yang dikeluarkan berbentuk cair dan lembek.

Pedet yang mengalami *enteritis* akan kehilangan cairan yang mengandung elektrolit sehingga berisiko mengalami dehidrasi dan asidosis dapat berujung pada kematian. Kondisi ini menyebabkan kerugian ekonomi bagi peternak baik akibat biaya pengobatan dan tenaga perawatan maupun karena kematian atau gangguan pertumbuhan pada pedet yang berhasil bertahan (Chotiah, 2012). Pengendalian *enteritis* pada pedet umumnya masih berfokus pada penanganan simptomatis sehingga penyakit ini kerap muncul kembali, beberapa metode pencegahan telah diterapkan seperti penggunaan antibiotik dan antihistamin yang tersedia secara komersial. Selain itu pengelolaan pakan yang baik serta menjaga sanitasi kandang dapat menjadi langkah efektif dalam mencegah enteritis pada pedet, oleh karena itu strategi pengendalian diare pada pedet perlu mendapat perhatian khusus oleh peternakan.

Tindakan Penanganan dilakukan sesuai dengan penyakit yang menyerang Obat-obatan yang biasa digunakan untuk tindakan pengobatan seperti pemberian antibiotik, antiviral, vitamin, pemberian cairan elektrolit, dan pemberian susu yang masih fresh serta menjaga kondisi lingkungan kandang yang sehat seperti melakukan sanitasi lingkungan kandang untuk mencegah terjadinya penyakit

enteritis di peternakan, aplikasi pemberian obat bisa dengan cara peroral, intramuskular, intravena, intrauterine, dan lain-lain (Wardhani *et al.*, 2021).

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah untuk memahami dan meningkatkan keterampilan dalam Penanganan *Enteritis* pada pedet sapi perah *Friesian Houlstein* di PT. Bumi Rojo Koyo Provinsi Jawa Timur.

1.3 Manfaat

Manfaat dari penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah dapat memberikan informasi, dan tindakan yang dilakukan terkait Penanganan *Enteritis* pada pedet sapi perah *Friesian Houlstein* di PT. Bumi Rojo Koyo Provinsi Jawa Timur.